

Internalisasi Nilai Pancasila dalam Menghadapi Echo Chamber Digital pada Mahasiswa Generasi Z di Yogyakarta

Salsabila Nur Aisyah^{a, 1*}, Yayuk Hidayah^{a, 2}

^a Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

¹ salsabila0057fisip.2025@student.uny.ac.id*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 26 November 2025;

Revised: 8 Desember 2025;

Accepted: 24 Desember 2025.

Kata kata kunci:

Pancasila;
Generasi Z;
Ruang Gema;
Organitas;
Karakter Moral.

ABSTRAK

Mahasiswa Generasi Z tumbuh dalam ekosistem digital yang cair, cepat, dan cenderung anonim. Dalam konteks ini, kecakapan teknis yang dimiliki belum sepenuhnya sejalan dengan internalisasi nilai-nilai Pancasila secara utuh dan integratif. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi proses internalisasi nilai Pancasila dalam menghadapi fenomena echo chamber dan filter bubble pada mahasiswa Generasi Z di Yogyakarta. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus melalui wawancara mendalam terhadap mahasiswa aktif yang dipilih secara purposive. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana, serta diinterpretasikan menggunakan kerangka moral Lickona. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi pengetahuan moral mahasiswa telah berkembang secara cukup kuat. Namun, terjadi fragmentasi pada dimensi perasaan moral dan tindakan moral akibat isolasi algoritmik yang mempersempit perspektif. Kondisi ini berdampak pada melemahnya empati virtual dan mengancam keutuhan Pancasila sebagai sistem nilai. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu dirancang secara adaptif dan kontekstual agar internalisasi nilai melampaui ranah kognitif menuju praksis nyata.

ABSTRACT

Internalization of Pancasila Values in Addressing Digital Echo Chambers among Generation Z Students in Yogyakarta. Generation Z students grow within a fluid, fast-paced, and increasingly anonymous digital ecosystem. In this context, their technical competencies do not fully align with the holistic and integrative internalization of Pancasila values. This study aims to explore the process of internalizing Pancasila values in response to the phenomena of echo chambers and filter bubbles among Generation Z students in Yogyakarta. Employing a qualitative approach with a case study design, data were collected through in-depth interviews with purposively selected active students. Data analysis followed the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña and was interpreted using Lickona's moral framework. The findings indicate that students' moral knowledge has developed relatively well. However, fragmentation occurs in the dimensions of moral feeling and moral action due to algorithmic isolation that narrows perspectives. This condition weakens virtual empathy and threatens the integrity of Pancasila as a unified value system. Therefore, character education must be designed in an adaptive and contextual manner to ensure that value internalization extends beyond the cognitive domain into meaningful practice.

Keywords:

Pancasila;
Generation Z;
Echo Chamber;
Organitas;
Moral Character.

Copyright © 2025 (Salsabila Nur Aisyah & Yayuk Hidayah). All Right Reserved

How to Cite : Aisyah, S. N., & Hidayah, Y. (2025). Internalisasi Nilai Pancasila dalam Menghadapi Echo Chamber Digital pada Mahasiswa Generasi Z di Yogyakarta. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(6), 227–236. <https://doi.org/10.56393/decive.v5i6.4282>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Akselerasi teknologi informasi membentuk ruang publik baru yang bersifat cair dan anonim. Desain algoritma media sosial yang eksploitatif pun mendominasi ruang perhatian pengguna dengan konten hiburan jauh melampaui diskursus publik yang substansial (Diaz Ruiz & Nilsson, 2023). Kondisi ini mengakibatkan kecakapan digital warga negara muda kehilangan relevansi sosialnya. Kelompok yang paling dominan membenruk dinamika ruang digital adalah Generasi Z, yakni mereka yang lahir pada tahun 1997-2022 yang tumbuh bersama teknologi informasi (Sekar Arum et al., 2023). Generasi ini memiliki kemampuan multitasking yang unggul, namun intensitas keterlibatan mereka dengan ekosistem digital justru meningkatkan paparan terhadap mekanisme algoritmik yang fragmentatif (Apaut & Suparman, 2021).

Salah satu konteks yang relevan untuk menelelah fenomena ini adalah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Wilayah DIY menjadi titik temu ribuan mahasiswa Generasi Z dari beragam latar budaya di seluruh Indonesia. Pada tahun 2021, indeks Literasi Digital di DIY sempat berada dalam posisi tertinggi nasional dengan skor 3,71. Namun, indeks ini mengaami penurunan dengan skor 3,64 pada tahun 2022 (Kementerian Komunikasi dan, 2025). Penurunan ini mengisyaratkan pelelahan pada pilar digital ethics dan digital culture yang berdampak pada kualitas partisipasi kewarganegaraan mahasiswa di ruang digital. Kontribusi literasi digital terhadap partisipasi sipil Generasi Z hanya mencapai 11,5%. Artinya, terdapat mata rantai yang putus antara kecakapan teknis dan kesadaran sipil yang dimiliki dalam diri (Retnasari et al., 2025).

Putusnya mata rantai kecakapan teknis dan kesadaran sipil menciptakan persoalan mendasar dalam penghayatan nilai Pancasila di ruang digital. Tindakan moral di ruang digital sering terlepas dari akar filosofisnya, sehingga menciptakan diskoneksi antara identitas diri dan karakter bangsa (Purwati et al., 2024). Maraknya ujaran kebencian dan lunyuran empati virtual menjadi bukti bahwa nilai-nilai Pancasila tidak lagi dipandang sebagai satu kesatuan nilai organis yang mengikat perilaku (Dewi & Najicha, 2022). Permasalahan ini menyentuh akar persoalan yang lebih fundamental, yaitu gagalnya penanaman sistem nilai kebangsaan ke dalam lapisan kesadaran warga negara sebagai subjek digital (Susanto & Budimansyah, 2022)

Kondisi ruang digital kini menuntut pemahaman yang lebih mendasar mengenai sistem nilai yang seharusnya menjadi jangkar etis. Pancasila sebagai sistem nilai organis menempatkan sila-silanya sebagai kesatuan manjemuk tunggal yang saling mengikat dan mengkualifikasi secara timbal balik (Notonagoro, 1997). Melalui perspektif aksiologis, Pancasila berfungsi sebagai standar kebenaran, kebaikan, dan keindahan dalam perilaku kewarganegaraan (Syafitri & Dewi, 2022). Setiap aktivitas digital sesungguhnya merupakan orkestrasi nilai yang tidak dapat dipisah-pisahkan dari keutuhan organis tersebut (Ardana & Najicha, 2024). Kerangka moral Lickona (Lickona, 2019) memperkuat pemahaman ini melalui tiga dimensi yang saling bergantung, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Ketiganya harus bergerak secara utuh dalam setiap tindakan kewarganegaraan digital.

Keutuhan nilai inilah yang paling rentan terkikis oleh mekanisme algoritmik yang bekerja diam-diam di balik layar. Fenomena *echo chamber* terbentuk ketika individu hanya terpapar informasi yang memperkuat keyakinannya dari algoritma yang menyajikan konten secara homogen (Astika Nisa Alfifa Viandra Fahira Ramadani Batubara, 2025). *Filter bubble* bekerja dengan menyesuaikan konten berdasarkan preferensi pengguna dan menyaring pandangan yang tidak sejalan secara otomatis (Diaz Ruiz & Nilsson, 2023). Personalisasi algoritma kemudian mereduksi pertukaran pandangan antarwarga yang berbeda keyakinan dan mengancam fondasi ruang publik yang demokratis (Figà Talamanca & Arfini, 2022). Pergeseran unit studi dari manusia ke algoritma dalam ilmu sosial menunjukkan bahwa aktivitas warga digital kini telah terfragmentasi ke dalam pembelahan ideologis yang diametral. Mekanisme ini memperkuat populisme yang saling berbenturan di media sosial, sehingga diskursus publik tidak lagi menjadi ruang dialektika yang sehat, melainkan medan pertempuran kepentingan

kelompok yang sempit (Mulyono et al., 2023). Dalam konteks organisasi Pancasila, mekanisme ini secara sistematis memutus kemungkinan seseorang menghayati sila-sila Pancasila secara utuh dan berimbang.

Sejumlah kajian terdahulu telah berupaya mendokumentasikan dampak ruang digital terhadap karakter kebangsaan. Salah satunya adalah melemahnya internalisasi Pancasila akibat krisis penanaman nilai dalam kesadaran warga negara digital (Susanto & Budimansyah, 2022). Generasi Z yang mengandalkan teknologi dalam kehidupan sehari-hari semakin intensif terpapar ekosistem algoritmik yang mendorong fragmentasi nilai (Setyawan et al., 2023). Kajian-kajian ini umumnya berfokus pada dampak umum teknologi terhadap karakter secara luas. Penelitian terdahulu belum menelaah secara spesifik mengenai cara kerja *echo chamber* dan *filter bubble* dapat memengaruhi organisasi nilai Pancasila secara mendalam.

Bertolak dari dinamika tersebut, tulisan ini mendorong perlunya penelitian lebih lanjut yang secara mendalam mengkaji pengaruh *echo chamber* terhadap pemahaman organisasi nilai-nilai Pancasila pada mahasiswa Generasi Z di Yogyakarta. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami mekanisme algoritma dalam membentuk dan menggeser penghayatan nilai secara subjektif. Hal ini bertujuan untuk menangkap fenomena yang tidak dapat dijangkau melalui angka dan statistik saja. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan “Bagaimana mekanisme *echo chamber* memengaruhi organisasi nilai Pancasila pada dimensi pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral mahasiswa Generasi Z di Yogyakarta?”. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan pemahaman tentang bagaimana organisasi Pancasila sebagai sistem nilai yang utuh bertahan, terkikis, atau bertransformasi di tengah ruang gema digital yang terus mengempung kesadaran warga negara.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan mengeksplorasi penghayatan nilai Pancasila mahasiswa Generasi Z dalam menghadapi fenomena *echo chamber* di media sosial. Subjek penelitian berjumlah empat orang mahasiswa aktif dan pengguna media sosial yang dipilih dengan *purposive sampling* dari empat perguruan tinggi yang berbeda, yakni Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Islam Indonesia, Universitas Teknologi Yogyakarta, dan Universitas Pembangunan Nasional. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur berbasis kerangka moral Lickona serta observasi rekam jejak digital. Analisis data dilakukan melalui model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi tiga tahap, yakni pengumpulan data hasil wawancara dan aktivitas digital, kondensasi data dengan mengkategorikan temuan dalam dimensi pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral, penyajian data melalui narasi, serta penarikan kesimpulan berdasarkan prinsip saturasi data. Untuk menjamin keabsahan temuan, peneliti melakukan triangulasi sumber dan membercheck untuk memastikan akurasi data serta validitas temuan.

Hasil dan Pembahasan

Eksplorasi Pancasila sebagai sistem nilai mengharuskan adanya pemahaman yang mendalam mengenai arsitektur ontologisnya sebagai kesatuan majemuk tunggal. Pancasila menjadi entitas filosofis yang setiap silanya berfungsi sebagai organ-organ yang saling menghidupi dalam satu tubuh ideologi yang utuh (Pramita et al., 2024). Notonagoro membangun relasi antar-sila ini melalui model hierarkis piramidal yang menempatkan sila Ketuhanan sebagai fundamen absolut yang menjwai seluruh cakupan aksiologis sila berikutnya. Dalam konteks kewarganegaraan digital, pemahaman organisasi menjadi sangat mendesak karena menuntut subjek digital menyadari bahwa setiap aktivitas virtual merupakan orkestrasi nilai yang tidak dapat dipisahkan (Ardana & Najicha, 2024). Dalam penelitian ini, organisasi ditelaah melalui tiga dimensi pembentukan moral Lickona (Lickona, 2019) yang terdiri dari pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Ketiga dimensi ini relevan karena menolak fragmentasi dan selaras dengan sifat organisasi dari Pancasila.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Generasi Z di Yogyakarta memiliki relasi yang kompleks dengan nilai-nilai Pancasila sebagai sistem organis. Korelasi ini termanifestasi secara beragam pada masing-masing dimensi moral. Pada dimensi pengetahuan moral, seluruh informan tidak familiar dengan terminologi organisitas sebagai konsep filosofis. Kendati demikian, mereka mampu mengartikulasikan keterkaitan antarsila dalam bahasa yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari. Kemampuan mengenali nilai dalam situasi konkret dan melakukan penalaran moral kontekstual tanpa terminologi formal menunjukkan bahwa informan telah berada pada level pengetahuan moral yang substansial (Purwati et al., 2024). Kondisi ini selaras dengan temuan Fatin et al. (Fatin et al., 2024), bahwa pemahaman Generasi Z mengenai Pancasila cenderung bersifat praktis dan belum tersistemasi dalam kerangka konseptual formal. Selain itu, juga mengonfirmasi bahwa internalisasi nilai dapat berlangsung tanpa mediasi oleh penguasaan terminologi akademis. Hal ini tampak pada cara informan menghubungkan nilai Ketuhanan dengan kejujuran informasi di ruang digital. Informan 2 merefleksikan pengalaman menghapus repost setelah menemukan informasi yang lebih akurat. Pengalaman tersebut dibangun dengan kesadaran bahwa konten yang dibagikan dapat berpotensi menjadi amal atau dosa jariyah. Informan 4 memaknai kejujuran digital sebagai bentuk amanah yang harus dipertanggungjawabkan kepada Tuhan. Pola ini mencerminkan bahwa arsitektur organis Pancasila telah dihayati meskipun tidak selalu disadari secara eksplisit. Temuan ini memperkuat studi Mujahidah dan Dewi (Mujahidah & Dewi, 2022) yang menyatakan bahwa generasi muda menginternalisasi nilai Pancasila secara bertahap melalui pergaulan sosial.

Celah terbesar penghayatan organisitas Pancasila ditemukan pada dimensi perasaan moral. Seluruh informan mengakui pernah menggunakan sila secara selektif untuk kepentingan kelompok atau diri sendiri. Informan 4 membungkus kekesalan pribadi terhadap sistem war konser dengan narasi sila kelima agar terkesan lebih heroik. Informan 2 menggunakan sila keempat sebagai instrumen dalam perdebatan politik. Pengakuan ini mengindikasikan bahwa pada level perasaan moral, nilai Pancasila masih dirasakan secara parsial dan situasional. Artinya, nilai Pancasila belum terinternalisasi sebagai landasan emosional yang mendorong komitmen untuk bertindak secara konsisten (Purwati et al., 2024)

Kondisi ini semakin kompleks ketika informan dihadapkan pada tekanan kelompok digital. Informan 3 mengaku cenderung menjadi pembaca pasif ketika kelompok sedang membangun konsensus opini. Ia mempertimbangkan risiko pengucilan sebagai faktor penentu sikap. Penghayatan nilai Pancasila pada level ini masih tersimpan sebagai keyakinan internal yang sebelum sepenuhnya terwujud dalam tindakan terbuka. Tindakan tersebut mencerminkan kecenderungan individu untuk menyesuaikan ekspresi publik dengan ekspektasi kelompok demi mempertahankan rasa memiliki (Rusmiati et al., 2025).

Pada dimensi tindakan moral, respons informan terhadap konten pemecah belah memperlihatkan pola yang beragam dan cenderung pasif-selektif. Informan 1 memilih diam karena khawatir komentarnya justru menimbulkan misinformasi. Informan 3 melaporkan konten atas dasar pertimbangan hukum. Informan 4 melewati konten provokatif dengan alasan tidak ingin memperluas jangkauan algoritma. Sedangkan informan 2 mengambil langkah yang lebih aktif dengan membuat narasi tandingan dari sudut pandang berbeda. Variasi ini menunjukkan bahwa tindakan moral dalam ruang digital turut dibentuk oleh pertimbangan kontekstual seperti risiko sosial, efisiensi energi, dan kesadaran mengenai cara kerja algoritma platform (Rusdi et al., 2026). Temuan ini selaras dengan Angraini et al. (Angraini et al., 2025) yang mengemukakan bahwa pemahaman mengenai hak dan tanggung jawab digital pada dasarnya telah dimiliki generasi muda, meskipun penerapannya masih dipengaruhi oleh pertimbangan situasional.

Pola yang berbeda muncul ketika informan menghadapi konten *toxic* di kelompok digital. Informan 1 memilih menegur anggota yang berperilaku menyimpang secara bertahap. Informan 3 melakukan teguran melalui jalur privat untuk menghindari eskalasi konflik terbuka. Perbedaan antara respons pasif terhadap konten publik dan respons aktif dalam kelompok digital ini menunjukkan bahwa

moral action mahasiswa Gen Z bersifat kontekstual. Rasa tanggung jawab moral lebih mudah teraktivasi dalam ruang sosial yang lebih dekat dan personal (Purwati et al., 2024). Perilaku adaptif semacam ini juga dipengaruhi oleh paparan konten berisiko yang dapat memicu *moral disengagement*, namun dapat dimoderasi oleh kapasitas literasi media yang dimiliki (Lee & Jun, 2024).

Esklasi tanggung jawab moral mahasiswa terus berkembang dari lingkup personal menuju kolektif. Kesadaran sebagai bagian dari komunitas digital mendorong informan untuk melakukan tindakan bersama yang lebih terorganisir. Tindakan moral informan menunjukkan pola signifikan saat terlibat dalam aktivitas kolektif digital. Informan 1 dan 3 berpartisipasi dalam penggalangan dukungan daring sebagai respons terhadap kebijakan yang dinilai tidak adil. Motivasi keterlibatan ini bersumber pada solidaritas kelompok. Sedangkan informan 2 berkolaborasi dengan sebuah komunitas untuk menangkalkan hias di lingkaran pertemanan. Sementara itu, informan 4 berkontribusi secara tidak langsung melalui penyebaran konten edukatif dari sumber yang kredibel.

Ragam aksi tersebut membuktikan bahwa tindakan moral mahasiswa tidak sepenuhnya bersifat individual. Terdapat potensi aksi bersama yang teraktivasi dalam konteks sosial tertentu. Fenomena ini selaras dengan temuan (Nugroho, 2025) mengenai peran media sosial sebagai katalis mobilisasi solidaritas pemuda Indonesia. Aktivitas tindakan muncul saat isu menyentuh rasa keadilan atau identitas kelompok secara langsung. Hal ini juga ditegaskan dalam penelitian Da Costa dkk (da Costa et al., 2023) bahwa moralitas dan identitas sosial menjadi prediktor utama keterlibatan kolektif mahasiswa di ruang digital.

Dinamika *echo chamber* memperparah fragmentasi keriga dimensi moral tersebut secara sistematis. Polarisasi opini di media sosial semakin menguat akibat algoritma digital yang menciptakan *echo chamber* dan *filter bubble*. Kondisi ini membatasi keragaman perspektif sekaligus memperkuat bias kognitif pengguna (H. W. et al., 2022). Tinjauan sistematis satu dekade penelitian mengonfirmasi bahwa sistem algoritma secara struktural memperkuat homogenitas ideologis, sementara generasi muda menunjukkan kesadaran parsial dan strategi adaptif dalam menavigasi umpan algoritma tersebut (Ahmmad et al., 2025). Dalam konteks ini, *echo chamber* tidak sekadar membatasi akses informasi, melainkan secara aktif membantuk ulang standar epistemologis tentang apa yang dianggap benar.

Distorsi ini paling jelas terlihat pada dimensi *moral knowing*. Informan 3 menggambarkan cara kerja algoritma FYP membuatnya merasa paling benar, sehingga ketika muncul opini yang berbeda, reaksi pertamanya adalah rasa heran yang disertai penilaian negatif. Menariknya, kesadaran reflektif semacam ini justru menunjukkan kapasitas pengetahuan moral yang memadai, yakni kemampuan mengenali bias kognitif yang dimiliki (Darwanti et al., 2025). Artinya, sebagian informan sesungguhnya mampu mendiagnosis distorsi yang dialaminya, meskipun kesadaran itu belum selalu mendorong perubahan perilaku. Kapasitas reflektif ini tidak merata. Informan 2 menerima penyempitan perspektif sebagai konsekuensi wajar dari pilihan digitalnya. Informan 4 memilih memblokir konten dari pihak berbeda pandangan atas dasar kenyamanan.

Kondisi ini selaras dengan temuan Modgil et al. (Modgil et al., 2024) bahwa *confirmation bias* semakin mempereratkan ruang gema. Fenomena tersebut turut mendistorsi standar epistemologis informan dalam memproses informasi. Sebagaimana ditemukan Hassoun et al. (Hassoun et al., 2023), Generasi Z cenderung menilai informasi berdasarkan popularitas atau keramaian pembicaraan daripada akurasi. Akibatnya, paparan informasi yang homogen secara konsisten mengikis kemampuan kritis pengguna. Hal ini membatasi kapasitas mereka dalam menilai informasi secara objektif di luar batas ruang gema yang telah terbentuk (Rusmiati et al., 2025).

Dampak *filter bubble* pada dimensi perasaan moral terasa sangat signifikan karena langsung menyentuh kapasitas empati mahasiswa. Seluruh informan mengakui bahwa paparan konten yang terus-menerus homogen memicu kecenderungan untuk lebih mudah tersinggung saat berhadapan dengan opini yang berbeda. Informan 3 menggambarkan kehadiran opini berbeda di linimasa sebagai sebuah bentuk keberanian yang tidak pada tempatnya. Sementara itu, Informan 4 merasakan perbedaan

argumen di ruang digital sebagai bentuk serangan personal. Respons tersebut mencerminkan adanya erosi kapasitas empati akibat minimnya paparan terhadap perspektif yang beragam (Purwati et al., 2024).

Kapasitas empati berfungsi sebagai jembatan psikologis yang menghubungkan persepsi sosial dengan tindakan moral seseorang. Ketika jembatan ini melemah, individu memiliki kecenderungan kuat untuk menafsirkan perbedaan pendapat sebagai sebuah ancaman. Metzler dan Garcia (Metzler & Garcia, 2024) membuktikan bahwa penggunaan *prompt* empatik sebenarnya mampu mengurangi polarisasi afektif di ruang digital. Namun, potensi perbaikan tersebut sering kali terhambat karena informan lebih memilih untuk memblokir konten dari pihak yang berbeda pandangan. Padahal, paparan terhadap narasi baru di luar gelembung informasi dapat merangsang perkembangan mekanisme empati dan rasa hormat terhadap kelompok lain (Rodilloso, 2024).

Implikasi dari erosi perasaan moral tercermin saat informan merefleksikan nilai persatuan dan keadilan Pancasila di tengah fenomena *echo chamber*. Informan 1 dan Informan 2 menjelaskan bahwa persatuan yang terbentuk dalam ruang gema tersebut bersifat eksklusif karena hanya berlaku bagi individu yang sependapat. Informan 3 menegaskan bahwa nilai Pancasila dalam kondisi ini sering kali tereduksi menjadi sekadar jargon untuk melegitimasi kelompok sendiri. Akibatnya, kelompok lain yang berbeda pandangan cenderung dianggap tidak nasionalis. Informan 4 menyimpulkan bahwa mekanisme *echo chamber* telah melahirkan bentuk persatuan yang kehilangan dimensinya.

Refleksi kolektif tersebut menunjukkan bahwa informan memiliki kapasitas kritis untuk mengidentifikasi distorsi nilai yang sedang terjadi. Kemampuan identifikasi ini merupakan aset penting, meskipun belum cukup kuat untuk mengubah pola perilaku digital mereka secara konsisten. Temuan ini mempertegas argumen Pramita et al. (Pramita et al., 2024) mengenai terjadinya fragmentasi nilai saat sila-sila Pancasila dilepaskan dari konteks organisasinya. Dalam situasi tersebut, nilai-nilai Pancasila cenderung digunakan hanya sebagai alat justifikasi untuk memperkuat identitas kelompok tertentu.

Pada dimensi tindakan moral, fenomena *echo chamber* turut menurunkan kualitas diskusi lintas kelompok secara signifikan. Informan 1 merasa tidak memiliki bekal yang cukup untuk memahami posisi kelompok lain secara utuh. Informan 3 menggambarkan kondisi tersebut sebagai keterbatasan wawasan perspektif yang memicu sikap defensif. Sementara itu, Informan 4 menyebut bahwa diskusi telah bergeser dari ruang pertukaran pikiran menjadi sekadar medan validasi. Ketiga pola ini menunjukkan bahwa *echo chamber* bekerja secara aktif dalam mempersempit pilihan tindakan moral mahasiswa di ruang digital. Kenyataan ini mempertegas bahwa *echo chamber* bekerja secara sistematis dalam tiga lapisan sekaligus. Fenomena tersebut menyempitkan pengetahuan moral, mengikis perasaan moral, serta menghambat tindakan moral yang konsisten dengan nilai Pancasila sebagai kesatuan organis. Neumann dan Rhodes (Neumann & Rhodes, 2024) menyebut celah ini sebagai kelemahan teoritik yang selama ini mewarnai berbagai kajian media sosial. Dengan demikian, temuan penelitian ini berkontribusi penting dalam mengisi celah tersebut. Penggunaan pendekatan Pancasila sebagai kerangka nilai organis menawarkan cara baru dalam memahami dinamika moral di ruang digital.

Faktor pembentuk nilai yang menopang ketahanan moral informan di tengah tekanan digital menunjukkan pola yang signifikan. Seluruh informan menempatkan keluarga sebagai fondasi utama pembentukan nilai yang kemudian diperkuat oleh figur panutan di ruang digital. Informan 1 menyebut YouTuber Miaw Aug sebagai model kesantunan berbahasa dalam situasi kompetitif. Informan 2 merujuk pada Ali Syariati sebagai figur penyampaian opini yang argumentatif dan beradab. Informan 3 mengacu pada cara berkomunikasi Zainal Arifin Mochtar sebagai model keberanian menyuarakan kebenaran dengan tetap menjaga kesantunan. Ragam figur panutan ini membuktikan bahwa ruang digital memiliki fungsi strategis sebagai medium transmisi keteladanan moral bagi mahasiswa.

Pola ini mengonfirmasi temuan Tirocchi (Tirocchi, 2024) bahwa Generasi Z membentuk nilai melalui hubungan kompleks antara konten media yang dikonsumsi dan identitas moral mereka.

Internalisasi nilai tersebut berlangsung melalui proses *modeling* sosial yang bersifat kontekstual dan berkelanjutan (Purwati et al., 2024). Meskipun loyalitas terhadap kelompok digital sering memunculkan tegangan dengan nilai-nilai Pancasila (Wahyuni et al., 2021), keberadaan figur keteladanan di ruang digital mampu mengimbangi tekanan tersebut. Pembentukan karakter yang kokoh memerlukan koherensi antara pola asuh keluarga dan modal sosial lingkungan sekitar. Melalui sinergi tersebut, dapat tercipta ekosistem pendidikan nilai yang saling menopang bagi mahasiswa.

Kesenjangan antara kapasitas reflektif mahasiswa dan konsistensi perilaku digital berakar pada keterbatasan respons kurikuler pendidikan tinggi terhadap realitas algoritma. Jayadiputra dkk (Jayadiputra et al., 2023) mencatat bahwa kurikulum saat ini masih berfokus pada penguasaan kognitif nilai normatif dibanding pengembangan kecakapan kewarganegaraan prosedural. Kondisi tersebut menyebabkan mahasiswa memahami substansi Pancasila tanpa memiliki kemampuan aktualisasi nilai yang konsisten di tengah kepuangan ruang gema digital. Hasugian (Hasugian et al., 2025) turut mengidentifikasi lemahnya hubungan antara nilai demokratis dengan kompetensi praktis sebagai tantangan utama literasi demokrasi di Indonesia. Desain pembelajaran yang ada belum menjadikan dinamika polarisasi digital sebagai objek kajian nilai secara eksplisit dalam ruang kelas. Kebutuhan akan integrasi kompetensi digital yang aplikatif dalam kurikulum menjadi sangat mendesak guna menjembatani pemahaman teori dan tindakan moral mahasiswa.

Langkah perbaikan praktis di lingkungan kampus diawali dengan redesain substansi Pendidikan Kewarganegaraan melalui pendekatan deliberatif kritis. Kurikulum ini menempatkan mekanisme algoritma dan fenomena ruang gema sebagai objek kajian utama guna membangun literasi kewarganegaraan yang fungsional (Schmitt et al., 2024). Penguatan literasi tersebut diwujudkan melalui penyelenggaraan forum diskusi lintas perspektif secara terstruktur untuk melatih kemampuan mahasiswa dalam membangun argumen dari berbagai sudut pandang berbeda. Proses deliberasi yang kolaboratif dan berbasis pengalaman nyata ini secara efektif mendorong transformasi sosial dalam iklim pembelajaran yang terbuka (Longo, 2023). Keberhasilan transformasi tersebut didukung pula oleh pengembangan ekosistem keteladanan digital melalui program pendampingan institusional yang memperkuat identitas serta ketahanan moral mahasiswa (Le et al., 2024). Sinergi seluruh modal sosial pada level institusi ini dapat memastikan peran pendidikan kewarganegaraan sebagai ruang edukatif yang relevan dalam membentuk warga negara digital yang berkarakter.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa mahasiswa Generasi Z di Yogyakarta telah menginternalisasi nilai Pancasila sebagai kompas etis pada level pengetahuan moral. Penghayatan tersebut mengalami fragmentasi pada dimensi perasaan moral dan tindakan moral akibat pengaruh *echo chamber* serta *filter bubble*. Fenomena algoritmik ini memicu perilaku digital yang pasif-selektif sekaligus mendorong penggunaan nilai Pancasila secara parsial. Kebaruan penelitian ini terletak pada identifikasi diskoneksi antara tingginya literasi digital dengan rendahnya kematangan karakter mahasiswa di ruang siber. Temuan ini membuktikan bahwa ketahanan etis mahasiswa bergantung pada sinergi antara pendidikan keluarga dan kehadiran figur otoritas digital yang moderat. Secara praktis, pendidikan kewarganegaraan perlu bertransformasi menuju literasi nilai yang memperkuat empati virtual sebagai fondasi perasaan moral. Penguatan ini bertujuan agar tindakan digital mahasiswa mencerminkan nilai Pancasila secara utuh dan organis. Pengembangan materi Pendidikan Pancasila perlu mengintegrasikan literasi nilai berbasis empati virtual sebagai fondasi perasaan moral. Otoritas pendidikan perlu merumuskan kebijakan integrasi karakter digital melalui modul pembelajaran yang responsif terhadap dinamika algoritma serta pelatihan dosen sebagai teladan di ruang siber. Penelitian lanjutan dapat dikembangkan melalui pendekatan kuantitatif untuk mengukur korelasi antara intensitas paparan algoritma dengan derajat organitas penghayatan Pancasila pada

cakupan wilayah yang lebih luas.

Referensi

- Ahmmad, M., Shahzad, K., Iqbal, A., & Latif, M. (2025). Trap of social media algorithms: A systematic review of research on filter bubbles, echo chambers, and their impact on youth. *Societies*, 15(11), 301. <https://doi.org/10.3390/soc15110301>
- Alfifa, A. N., Fahira, V., Batubara, R., Sakinah, K., Manik, J., & Yoes, R. A. (2025). Media sosial dan pembentukan opini publik (analisis studi kasus echo chamber pada interaksi komentar di akun Instagram @turnbackhoaxid dalam konteks post-truth). *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(6), 162–169. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14709277>
- Angraini, R., Sapriya, Rahmat, & Masyitoh, I. S. (2025). Hak dan tanggung jawab digital siswa SMA dalam penggunaan teknologi internet di Kota Padang. *Journal of Moral and Civic Education*, 9(2), 119–131. <https://doi.org/10.24036/8851412922025895>
- Apaut, V. A., & Suparman, S. (2021). Membangun disiplin rohani siswa pada generasi milenial melalui jurnal membaca Alkitab [Building millennial students' spiritual discipline through Bible reading journaling]. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 3(2), 110. <https://doi.org/10.19166/dil.v3i2.2530>
- Ardana, N. F., & Najicha, F. U. (2024). Maraknya kasus bullying dampak kurangnya pemahaman Pancasila sebagai dasar etika. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 13(1), 112–119. <https://doi.org/10.33061/jgz.v13i1.10108>
- Arum, S. L., Zahrani, A., & Duha, N. A. (2023). Karakteristik generasi Z dan kesiapannya dalam menghadapi bonus demografi 2030. *Accounting Student Research Journal*, 2(1), 59–72. <https://doi.org/10.62108/asrj.v2i1.5812>
- da Costa, S., Páez, D., Martí-González, M., Díaz, V., & Bouchat, P. (2023). Social movements and collective behavior: An integration of meta-analysis and systematic review of social psychology studies. *Frontiers in Psychology*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1096877>
- Darwanti, A., Fauziati, E., Fathoni, A., & Minsih, M. (2025). Perspektif moral knowing Thomas Lickona pada pembentukan karakter disiplin siswa di sekolah dasar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(3), 1–11. <https://doi.org/10.37329/cetta.v8i3.3996>
- Dewi, N. N., & Najicha, F. U. (2022). Pentingnya menjaga nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat bagi generasi Z. *Antropocene: Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 2(2), 49–54. <https://doi.org/10.56393/antropocene.v2i1.896>
- Diaz Ruiz, C., & Nilsson, T. (2023). Disinformation and echo chambers: How disinformation circulates on social media through identity-driven controversies. *Journal of Public Policy & Marketing*, 42(1), 18–35. <https://doi.org/10.1177/07439156221103852>
- Fatin, R. R., Nasution, F. N., Hastono, E. C., Khamila, A. N., Tumanggor, R. O., & Warastos, R. A. A. (2024). Relevansi Pancasila sebagai ideologi negara di era modern pada kalangan generasi Z. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(1), 1837–1845. <https://doi.org/10.56799/jceki.v4i1.5744>
- Figà Talamanca, G., & Arfini, S. (2022). Through the newsfeed glass: Rethinking filter bubbles and echo chambers. *Philosophy & Technology*, 35(1), 20. <https://doi.org/10.1007/s13347-021-00494-z>
- H. W., J. K., Rizkyawan, K. F., Haris, M. Z., Muzaqi, R. K., & Afifah, Y. N. (2022). Fenomena echo chamber di media sosial dan dampaknya terhadap polarisasi politik bagi mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(2), 121–130. <https://doi.org/10.32493/jpkn.v9i2.y2022.p121-130>
- Hassoun, A., Beacock, I., Consolvo, S., Goldberg, B., Kelley, P. G., & Russell, D. M. (2023). Practicing information sensibility: How Gen Z engages with online information. In *Proceedings of the 2023 CHI Conference on Human Factors in Computing Systems* (pp. 1–17). <https://doi.org/10.1145/3544548.3581328>
- Hasugian, A., Sundawa, D., & Komalasari, K. (2025). Building digital democratic literacy through innovative civic education models in the era of technological integration. In *Proceedings of the 7th International Conference on Teacher Training and Education* (pp. 211–219).
- Jayadiputra, E., Karim, A. A., Sapriya, S., & Rahmat, R. (2023). The Pancasila and civic education curriculum model in the 21st century. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 20(1), 65–74. <https://doi.org/10.21831/jc.v20i1.49455>

- Kementerian Komunikasi dan Digital. (2025). *Komdigi identifikasi 1.923 konten hoaks sepanjang tahun 2024*. <https://www.komdigi.go.id/berita/siaran-pers/detail/komdigi-identifikasi-1923-konten-hoaks-sepanjang-tahun-2024>
- Le, H.-G., Sok, S., & Heng, K. (2024). The benefits of peer mentoring in higher education: Findings from a systematic review. *Journal of Learning Development in Higher Education*, 31. <https://doi.org/10.47408/jldhe.vi31.1159>
- Lee, H.-S., & Jun, J. K. (2024). Role of moral disengagement and media literacy in the relationships between risky online content exposure and cyberaggression among Korean adolescents. *Scientific Reports*, 14(1), 30877. <https://doi.org/10.1038/s41598-024-81858-1>
- Lickona, T. (2019). *Mendidik untuk membentuk karakter: Bagaimana sekolah dapat memberikan pendidikan tentang sikap*. Bumi Aksara.
- Longo, N. (2023). Putting deliberative pedagogy in place: How colleges and universities can help build a more democratic society. *Metropolitan Universities*, 34. <https://doi.org/10.18060/26443>
- Metzler, H., & Garcia, D. (2024). Social drivers and algorithmic mechanisms on digital media. *Perspectives on Psychological Science*, 19(5), 735–748. <https://doi.org/10.1177/17456916231185057>
- Modgil, S., Singh, R. K., Gupta, S., & Dennehy, D. (2024). A confirmation bias view on social media-induced polarization during COVID-19. *Information Systems Frontiers*, 26(2), 417–441. <https://doi.org/10.1007/s10796-021-10222-9>
- Mujahidah, I., & Dewi, D. A. (2022). Internalisasi nilai Pancasila terhadap generasi muda sebagai wujud mempertahankan budaya bangsa. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 13(2), 431. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.54773>
- Mulyono, B., Affandi, I., Suryadi, K., & Darmawan, C. (2023). Online civic engagement through social media: An analysis of Twitter 's big data. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 42(1), 12–26. <https://doi.org/10.21831/cp.v42i1.54201>
- Neumann, D., & Rhodes, N. (2024). Morality in social media: A scoping review. *New Media & Society*, 26(2), 1096–1126. <https://doi.org/10.1177/14614448231166056>
- Notonagoro. (1997). *Pancasila secara ilmiah populer*. Bumi Aksara.
- Nugroho, B. H. (2025). Digital activism and youth participation in Indonesia: A qualitative study of social media's role in contemporary social movements. *Priviet Social Sciences Journal*, 5(10), 91–105. <https://doi.org/10.55942/pssj.v5i10.603>
- Pramita, S., Salminawati, S., Dayantri, M. N., & Syahputra, T. A. (2024). Filsafat pendidikan Pancasila dalam tinjauan ontologi, epistemologi, dan aksiologi. *Journal on Education*, 6(2), 11038–11050. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i2.4889>
- Purwati, P., Japar, M., Qomariyah, L., & Tentama, F. (2024). Moral knowing, moral feeling, and moral action in reflecting moral development of students. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 13(3), 1602. <https://doi.org/10.11591/ijere.v13i3.25499>
- Retnasari, L., Abdulkarim, A., Sundawa, D., Bestari, P., & Kusumawardani, E. (2025). Bridging the participatory gap: Digital literacy and civic engagement among Indonesia's Gen Z. *Journal*, 11(1), 250–274. <https://doi.org/10.17501/24246700.2025.11119>
- Rodillosso, E. (2024). Filter bubbles and the unfeeling: How AI for social media can foster extremism and polarization. *Philosophy & Technology*, 37(2), 71. <https://doi.org/10.1007/s13347-024-00758-4>
- Rusdi, W. A., et al. (2026). Transformasi moral generasi digital dalam perspektif filsafat etika. *PESHUM*, 5(3), 5161–5166. <https://doi.org/10.56799/peshum.v5i3.13630>
- Rusmiati, E. T., Angellia, F., & Hamzah, R. E. (2025). Echo chamber dan eksklusivisme beragama di ruang digital. *Wacana: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 266–276. <https://doi.org/10.32509/wacana.v24i1.4541>
- Schmitt, J. B., Baake, J., & Kero, S. (2024). What means civic education in a digitalized world? *Frontiers in Psychology*, 15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1257247>
- Setyawan, R. D., Hijran, M., & Rozi, R. (2023). Implementasi digital citizenship untuk kalangan Gen Z mahasiswa pada mata kuliah pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(2), 270–279. <https://doi.org/10.24269/dpp.v11i2.6867>
- Susanto, E., & Budimansyah, D. (2022). Membangun keadaban digital warganet Indonesia dalam perspektif kewarganegaraan digital. *Jurnal Citizenship*, 5(1), 18.

<https://doi.org/10.12928/citizenship.v5i1.23347>

Syafitri, A., & Dewi, D. A. (2022). Reaktualisasi nilai-nilai Pancasila dalam penemuan jati diri bangsa di era digital. *Rhizome: Jurnal Kajian Ilmu Humaniora*, 2(2), 55–62.

<https://doi.org/10.56393/rhizome.v1i6.234>

Tirocchi, S. (2024). Generation Z, values, and media: From influencers to BeReal, between visibility and authenticity. *Frontiers in Sociology*, 8. <https://doi.org/10.3389/fsoc.2023.1304093>

Wahyuni, D., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan generasi Z di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9061–9065.

<https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2420>